

MUSIK DI DUNIA ISLAM

Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis

Andre Indrawan

Lektor Kepala pada Jurusan Musik,
Fakultas Seni Pertunjukan,
ISI Yogyakarta

Abstract

This study tries to uncover the history of Islamic music that could be traced back to the time before Arabian Islam. Some new musical form were in fact adopted from its corresponding old forms which then adjusted to Islamic content. This study found that music had been performed within the Arab societies during the beginning of Islam and had well developed during the Ummayyad Caliphate times between the year 661 and 750. The peak development of Islamic music that was centered in Spain up to the end of the first part of the 15th century and that was then descending by the diminished of Islamic influence in Europe, finally terminated by Western colonialization which was followed by modernization.

Keywords: *Islamic music, music history, Spain.*

Abstrak

Kajian ini berupaya mengungkap sejarah seni musik Islam yang akar keberadaannya dapat ditelusuri sejak masa sebelum Islam di Arab. Beberapa bentuk musikal baru dalam kenyataannya memiliki kaitan asal-muasal dengan bentuk-bentuk lama yang kemudian diselaraskan dengan muatan Islamis. Kajian ini menjumpai bahwa musik hidup dalam masyarakat Arab sejak masa permulaan Islam dan telah mengalami kemajuan pada masa Kalifah Ummayah di antara tahun 661 dan 750. Puncak pengembangan musik Islam yang terpusat di Spanyol hingga penghujung paruh pertama abad ke-15 dan kemudian menurun seiring dengan melemahnya pengaruh Islam di Eropa, akhirnya terputus oleh kolonisasi Barat yang diikuti oleh modernisasi.

Kata kunci: Musik Islam, sejarah musik, Spanyol

Pendahuluan

Sehubungan dengan negatifnya konotasi kata “musik” dalam masyarakat Islam, tampaknya musik tidak pernah menjadi topik maupun bagian dari studi-studi religius Islamis. Dengan demikian analisis terhadap musik di dunia Islam hanya mungkin dilakukan dari pendekatan-pendekatan di luar lingkaran studi tersebut. Sehubungan dengan itu analisis tersebut tampaknya hanya dapat dilakukan secara lebih mendalam melalui pendekatan ilmu-ilmu sekuler. Di antara berbagai ilmu sekuler yang telah memberikan perhatian khusus terhadap musik di dunia Islam ialah bidang studi seni musik yang secara umum kajian-kajiannya berada dalam lingkup pembahasan musikologi maupun etnomusikologi. Hampir semua sumber referensi musikologis yang populer di masyarakat hingga saat ini menggunakan pendekatan sejarah. Sebagai contoh ialah Beard dan Gloag (2005) yang menyertakan lima konsep yang terkait dengan sejarah, yaitu: *Historical musicology*, *historicism*, *historiography*, dan *history*, dari 90 konsep musikologi yang dipetakannya. Publikasi pengetahuan umum musik yang banyak beredar di kalangan masyarakat pecinta musik klasik di Indonesia, misalnya dari Machlis (1963) dan Ewen (1954), adalah contoh lain dari dominasi aspek-aspek sejarah dalam musikologi.

Hampir semua isi publikasi tersebut publikasi tersebut, mulai

dari bagian pendahuluan, pemaparan riwayat hidup komponis, klasifikasi karya-karya instrumental dan vokal, karya-karya orkes simfoni dan sinopsis berbagai opera, hingga pengertian istilah-istilah, senantiasa menggunakan materi-materi atau paling tidak terkait dengan aspek-aspek sejarah. Contoh lain ialah Kerman (1985) yang sering dipertimbangkan orang sebagai representatif paradigma baru kajian musikologi sendiri, dalam kenyataannya tidak dapat menghindar dari keterkaitan studi historis. Hubungan musikologi dengan sejarah bukanlah hal yang mengherankan karena musikologi pada dasarnya ialah studi ilmiah tentang musik yang mencakup kajian-kajian yang luas, khususnya meliputi berbagai studi historis, komparatif, dan juga sistematis (Randel, 1978: 327).

Karena studi ini melihat budaya musik Islamis dari perspektif musikologis yang berasal dari Barat maka kadang-kadang beberapa aspek pada *genre* religius Islamis dianalogikan dengan lingkaran kehidupan musik seni musik di dunia Barat. Dengan demikian kedudukan dan peranan suatu *genre* musik Islamis di suatu kebudayaan Islamis di manapun juga, di antaranya dapat ditelusuri melalui sistematika jenis-jenis musik yang dihasilkan dari pendekatan musikologis. Walaupun demikian pendekatan tersebut tentunya perlu dikonfirmasi dengan dengan pendekatan kultural Islamis yang pernah dilakukan selama ini, sesuai

dengan taksonomi yang pernah dipertimbangkan oleh para ulama terdahulu berdasarkan tingkat penerimaannya pada masyarakat Islam (lihat Faruqi, 1986:457462; dan Nassr, 1997: 219235). Di antara beberapa musikolog Barat yang tertarik untuk menggali sejarah musik Islam ialah Amnon Shiloah (1995). Ia berpendapat bahwa sumber-sumber literatur sejarah musik Islam tertua diperkirakan berasal dari abad ke9, atau kira-kira 250 tahun setelah kelahiran Islam. Walaupun akurasi penelusurannya tidak dapat dijamin sepenuhnya namun setidaknya upaya tersebut merupakan salah satu contoh penelusuran musik Islam dari perspektif historikalmusikologi.

Embrio Bentuk-Bentuk Seni Musik Islamis

Keberadaan semua jenis musik Islamis yang tersebar di berbagai negara, termasuk Indonesia, tidak terlepas dari keberadaan musik-musik di dunia Islam pada umumnya. Hal tersebut karena muatan-muatan Islam, sebagai variabel tetap pada musik Islam di manapun, senantiasa bersifat universal. Sehubungan dengan itu berbagai muatan budaya lokal yang terkandung di dalamnya dan dari satu negara ke negara lainnya sangat bervariasi, perlu dipertimbangkan sebagai variabel bebas. Musik Islamis, baik dari jenis-jenis religius, tradisional maupun klasik, memang lahir bersamaan dengan kelahiran Islam dan mencapai puncaknya

hingga bagian akhir paruh pertama abad ke15, ketika berakhirnya masa keemasan Islam saat itu. Namun demikian, keberadaannya tidak bisa dilepaskan begitu saja dari akar budaya Arab sehingga pengupasan sejarah musik Islam tidak akan lengkap tanpa melihat juga budaya musik pra-Islam.

Penelusuran sejarah musik Islam yang pernah dilakukan hingga saat ini senantiasa menyertakan musik Arab sebelum masa Islam. Hal tersebut dapat dimaklumi karena ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pada dasarnya tidak membunuh budaya Arab atau meninggalkan sepenuhnya nilai-nilai budaya lama yang melatarbelakanginya, melainkan merekreasinya sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan kemudian mengembangkannya sebagai seni Islamis yang berkualitas tinggi. Lebih jauh lagi, Islam pada dasarnya menghargai capaian-capaian artistik bangsa Arab Jahiliyah di bidang seni, khususnya sastra. Karena perkembangan musik Islamis berakar dari seni sastra Arab, maka dapat dimaklumi jika secara musikologis musik Islamis memiliki hubungan dengan karakteristik seni pra-Islam. Puisi Arab pra-Islam dihormati karena kepersisannya, serta kekayaan vokabulari, struktur-struktur metrik yang rumit, sistem-sistem syair, dan sikuen tematiknya, yang telah benar-benar berkembang.

Sebagai contoh bentuk-bentuk pra-Islam yang kini dikenal sebagai bentuk-bentuk sastra Islamis, di

antaranya ialah: *Qasida, Madh*, dan *Mu'allaqat*. Seiring dengan itu, Islam sendiri pada dasarnya juga bukan suatu agama yang sama sekali baru namun merupakan puncak penyempurnaan berbagai keyakinan samawi yang telah terlebih dahulu ada (Shiloah, 1995:3 jo Fariq, 1997:38). Mengenai kesamaan akar agama Islam dengan Yahudi dan Kristen, disebutkan bahwa: (Japri & Shah, 1986/1996)

"Together with Judaism, they go back to the prophet and patriarch Abraham, and their three prophets are directly descended from his sons — Muhammad (SAW) from the eldest, Ishmael, and Moses and Jesus, peace be upon them, from Isaac"

Kenyataan di atas membuktikan bahwa keberadaan musik Islam memiliki latar belakang yang jauh, yaitu kebudayaan Arab pra-Islam. Itulah sebabnya walaupun bersifat universal, kebudayaan Islam sendiri tidak bisa lepas dari aspek-aspek kearaban atau *'urubah*. Dengan demikian bukanlah hal yang mengada-ada jika karakteristik musikal berbagai bentuk seni vokal Islamis yang kita kenal selama ini sesungguhnya berakar dari budaya yang telah ada sebelumnya, yaitu Arab pra-Islam: (Faruqi, I, 1991:19, 7778)

Kefasihan berbicara – tujuan seni sastra – dalam prosa maupun puisi yang merupakan keunggulan khas bangsa Arab dan sarana utama bagi pengungkapan dan pemuasan estetis, tetap tak berubah dalam Islam

sebagaimana halnya di masa *'urubah* sebelum Islam.

.....
Kitab Suci AlQur'an sebagai perwujudan yang sempurna unik dari keluhuran sastra, ikut mempengaruhi kesadaran estetis setiap muslim.

.....
Pengaruh yang sama juga terjadi pada seni suara, pertama pada pembacaan ayat-ayat suci Al Qur'an, azan, dan kemudian pada semua bentuk musik vokal maupun instrumental.

Sebelum masa Islam, musik adalah bagian dari kehidupan harian masyarakat padang pasir yang berfungsi sebagai pelengkap pertemuan-pertemuan umum untuk menyambut para peziarah rumah suci Ka'bah, dan pemberi motivasi serta semangat para pejuang dan musafir. Di antara jenis lagu-lagu pertama yang populer saat itu ialah *Hudâ'*, yang darinya kemudian diturunkan *Ghinâ'*, kemudian, *Nashb*, *Sanad*, *Rukbaanî*, dan lagu-lagu tarian yang dikenal dengan istilah *Hazâj*. Sumber tertua yg dapat memberikan gambaran musik pra Islam, ialah *Kitâb allahw Wa'lMalâhî* (Buku tentang distraksi dan alat-alat musik) oleh Abû'l Qasim 'Ubaydallah ibn Khurradâdhbih (wafat tahun 911), seorang ahli geografi. Sebagian dari buku tersebut menyajikan dialog di antara Khalifah al Mu'tamid dan Khurradâdhbih yang dikutip dari buku *Murûj Al Dhahab Wa Ma'âdin AlJawâhir* (Lahan emas dan sumber

perhiasan) karya al Mas'ûdî (wafat 956), ahli geografi dan sejarah. Kedua sumber tersebut mencatat anekdot yang menggambarkan terciptanya asal mula lagu. Dalam versi *Kitâb ALLahw* diceriterakan bahwa Mudar ibn Nazar memukul kedua tangan pembantunya yang kemudian secara spontan berteriak: "Aduh tanganku, tanganku!" Unta-unta yang mendengarkan teriakan suara vokal yang sonor tersebut konon melakukan gerak tertentu sebagai reaksi. Namun dalam versi al Mas'ûdî, Mudar jatuh dari unta dan patah tangannya lalu berteriak *yâ yadâh!* (Aduh tanganku!) sehingga unta-unta yang mendengarnya memberikan reaksi berupa gerakan-gerakan yang khas (Shiloah 1995:5).

Kedua penulis buku tersebut menyimpulkan bahwa kisah Mudar adalah asal mula anekdot, dan pada saat yang sama juga lagu *Hudâ'* yang asli. *Hudâ'* yang dikenal sebagai lagu unta atau para kafilah, teridentifikasi oleh jenis seni vokal yang dikenal dengan *nawh* (ratapan atau elegi). Konon *Ghinâ'* yang berarti "lagu," berasal dari bentuk dasar *Hudâ'*. Pada masa Islam, *Ghinâ'* pernah digunakan sebagai istilah jenerik untuk menyebut musik seni, mencakup berbagai lagu dengan komponen-komponen ritmik dan melodisnya, yang memainkan peranan terpisah. Sebagai tipe lagu yang tertua dan sederhana, *Hudâ'* adalah pemecah kesunyian padang pasir dan penghibur para musafir. Pada *Hudâ'* terdapat bagian naratif berkarakter

nostalgis yang didasarkan atas suatu pengulangan frase melodi. Jenis-jenis lagu sederhana lain yang dinyanyikan sambil memberi minum atau memandikan binatang-binatang ternak, memiliki karakteristik musikal yang kurang lebih sama. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan oleh penggembala sambil menggembalakan binatang-binatang piaraan untuk kemudian diberi minum (Shiloah, 1995: 56; Crossley-Holland, 1978: 118). Dengan demikian tampaknya jenis nyanyian tersebut memberikan penekanan betapa pentingnya air di suatu wilayah yang kering.

Di antara bentuk-bentuk yang telah berkembang secara musikal ialah lagu-lagu dan tarian-tarian komunal yang mampu meningkatkan kehangatan perayaan-perayaan keluarga dan mengiringi perjalanan haji ke Tanah Suci maupun penyambutan kepulangannya. Di samping itu juga berkembang musik-musik fungsional untuk pertemuan-pertemuan sosial di malam hari. Lagu-lagu tersebut dinyanyikan di pemukiman para musafir oleh para musisi penyair, baik laki-laki maupun perempuan, dalam kelompoknya masing-masing. Mereka menerapkan teknik pengucapan yang menghasilkan bunyi menghidung dalam melagukan ayat-ayat sederhana secara spontan dan improvisatoris. Lagu-lagu tersebut menggunakan bentuk-bentuk yang saling merespon, atau bersahut-sahutan, terkait dengan fungsi sosialnya. Melalui bentuk tersebut, audiens dapat turut ber-

partisipasi pada saat-saat tertentu, yaitu dengan menyanyi, menari, bertepuk tangan, dan bermain rebana. Jika dibandingkan dengan teksnya yang seringkali ditambahkan, penambahan melodi atau lagu baru sangat terbatas. Para pengamat memperkirakan bahwa bentuk-bentuk lain yang menggunakan istilah-istilah asing, masih memiliki kaitan dengan jenis-jenis musik Arab kuno tersebut; misalnya: *Nashb*, *SanadThaqîl*, *SanadKhafif*, dan *Ahzâdj* (Shiloah, 1995:6).

Musik Arab praIslam juga pernah mengalami periode musik seni yang lebih memperhatikan aspek-aspek artistik dan hiburan dengan pencapaian teknis dan musikal yang tinggi, daripada sekedar fungsional. Pada saat itu kompetisi puisi dan pentas-pentas musikal yang diselenggarakan secara periodik di pasarpasar Arab, khususnya Ukaz di Arab Barat, telah menarik perhatian hampir semua sastrawan musisi dari wilayah Arab dan sekitarnya. Musiknya yang lebih rumit dari musik harian para musafir, umumnya dibawakan oleh *Qaynat*, gadis-gadis penyanyi istana yang juga menyanyi di rumah-rumah pembantu bangsawan dan hotel-hotel. Saat itu seni sastra dan musik merupakan satu kesatuan kompetensi karena pembacaan berbagai bentuk syair dilakukan dengan cara dinyanyikan dan beberapa di antaranya diiringi oleh rebana (Shiloah, 1995:6). Kontak bangsa Arab dengan Bizantium pada masa kerajaan Ghassan di abad ke-7, diwujudkan oleh pe-

nampilan lima *Qaynat* Bizantium di istana-istana Arab yang menyanyikan lagu-lagu tentang keindahan tanah kelahirannya. Karakteristik nyanyian Arab yang menggambarkan keindahan-keindahan suatu negeri, tampaknya mirip dengan aliran Nasionalisme pada masa Romantik di abad ke-19. Sebagai contoh ialah pada karya-karya komponis Spanyol Isaac Albéniz, di antaranya *Suite Española* (lihat Ewen, 1954: 11, 1415).

Kerajaan Arab lain yang berada di bawah dinasti Lakmid, yaitu AlHirah, memiliki hubungan dekat dengan Persia yang saat itu berada di bawah Sasanian, penguasa praIslam yang menghargai musik, baik dari jenis sekuler maupun religius. Seiring dengan hal tersebut penganut sekte Mazdak, yaitu suatu keyakinan dualistik pada agama Gnostic di Persia yang terkait dengan Manichaeism, meyakini bahwa musik yang merupakan aspek kebahagiaan atau kenikmatan (*joy*), adalah salah satu dari empat kekuatan spiritual, termasuk: Persepsi, intelegensi, dan memori: (*Encyclopædia Britannica* [EB], 2006)

According to Mazdakism, there exist two original principles, Good (or Light) and Evil (or Darkness). Light acts by free will and design; Darkness, blindly and by chance. By accident the two became mixed, producing the world. There are three Light elements: water, fire, and earth. The god of Light, who is to be worshiped, is enthroned in paradise, having before him four powers — perception, intelligence, memory, and

joy. These rule over 7 "viziers" and 12 "spiritual beings" — identical with the 7 planets of antiquity and the 12 signs of the zodiac. The powers are united in man; the 7 and 12 control the world.

Manichaenism ialah gerakan religius dualistik yang didirikan oleh seorang Iran kelahiran Babylonia, Mani, yang juga dipanggil Manes atau Manichaeus (lahir: 216; wafat: 274) di Persia pada abad ke3. Mani dikenal sebagai "Rasul Cahaya" dan "Pemberi cahaya" tertinggi. Gnosticism adalah gerakan religius dan filosofis dalam dunia Yunani-Romawi pada abad ke2. Gerakan ini terpengaruh oleh berbagai agama tradisional yang efeknya dapat dirasakan dengan jelas pada cikal bakal formasi organisasi dari kanon, doktrin, and kerasulan (*episcopal*) pada Kristenitas. Istilah Gnosticism diadopsi dari istilah Yunani, *gnôstikos*, yaitu seorang yang memiliki *gnôsis*, atau pengetahuan rahasia. Para penganut Mazdak memiliki keyakinan terhadap keberadaan dua prinsip asli penguasa kehidupan, yaitu Penguasa Cahaya dan Penguasa Kegelapan. Keyakinan bahwa musik merupakan bagian dari empat kekuatan Penguasa Cahaya, yang di antaranya ialah kebahagiaan (*joy*), dengan sendirinya telah menempatkan para pemusik pada saat itu pada kedudukan-kedudukan yang terhormat di istana-istana para bangsawan dan raja-raja. Beberapa di antara para pemusik istana tersebut kemudian ada yang menjadi terkenal. Di

antara mereka ialah figur musik yang sangat terkenal di tanah Arab, yaitu Bârbad, yang sangat dihargai sebagai penemu berbagai modus tangga nada praIslam. Beberapa dari komposisinya kemudian menjadi model bagi capaian artistik dalam pengembangan sastra Arab yang bertahan hingga abad kesepuluh (Shiloah, EB 2006).

Musik Pada Masa Permulaan Islam

Pada beberapa hadis, sebagai sumber utama Islam kedua setelah Al Qur'an, terdapat bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW membolehkan musik, khususnya yang memiliki fungsi sosial dan religius tertentu, di antaranya seperti lagu-lagu penyemangat perang, lantunan-lantunan ziarah haji, dan lagu-lagu perayaan pernikahan atau hari-hari besar, baik untuk didengar perorangan maupun umum (Baghdadi, 1991:1518). Pada sekitar tahun 622-623 Masehi, Nabi merekomendasikan lantunan azan yang berfungsi sebagai pemberitahuan waktu-waktu salat dan ajakan untuk datang salat berjamaah di masjid. Azan yang merupakan salah satu dari jenis-jenis musik religius Islamis penting dalam rangkaian peribadatan Islam, pertama kali dikumandangkan oleh Bilâl, seorang penyanyi Abisinia, yang kemudian menjadi acuan para pengumandang azan (*Muazin*) di seluruh dunia Islam. Seiring dengan persebaran Islam ke negara-negara

lain di luar tanah Arab dan pertemuan budaya Islam dengan kebudayaan lain, azan, dan musik religius Islamis lainnya pun mengalami penyesuaian dengan budaya-budaya lokal (Shiloah 1997: 169).

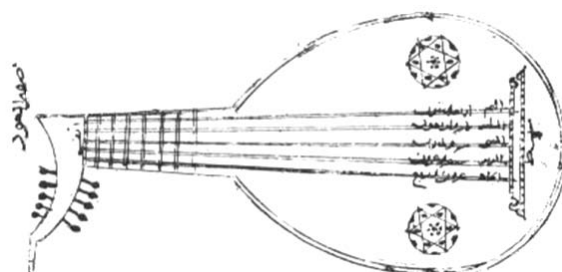
Dalam waktu 12 tahun sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW, Islam tersebar ke Syria, Iraq, Persia, Armenia, Mesir dan Cyrenaica (bagian dari Libya saat ini). Kontak budaya dengan negeri-negeri tersebut dengan sendirinya berdampak pada perkembangan budaya musikal bangsa Arab. Rejim Empat Kalifah ortodoks (532-660) yang sangat tegas saat itu tidak banyak berpengaruh pada dominasi kesenangan dan antusiasme terhadap kenikmatan hidup di Mekah dan Madinah. Periode empat khalifah pertama merupakan *the golden age of Islam*, yang dikenal juga sebagai masa *Khulafai Rashidin* atau *The Pious Caliphs*, yaitu masa empat kepemimpinan Islam pertama yang terdiri dari Abu Bakr as-Siddiq (tahun 632-634), 'Umar Ibn al-Khattab (tahun 634-643), 'Uthman Ibn 'Affan (tahun 644-656), dan 'Ali Ibn Abi Talib (tahun 656-661) (Khan, 2001:ix x). Keluarga-keluarga kaya, menyewa

budak-budak berbakat musik, yang kemudian dibebaskan setelah kontraknya habis. Para musisi tersebut kemudian menjadi pilar-pilar kehidupan musik Arab. Kompetisi di antara para pemusik ter-ekspressikan melalui konser-konser di rumah keluarga dan di salon-salon dan pemberian hadiah pada musisi-musisi terbaik (Shiloah, 1995: 12).

The salon was under its Arabic appellation madjlis, which means both meetingplace and session held there. This type of madjlis, was comparable to the Sassanian model but lacked its defined protocol.

.....
Hence, at the salon the musician was an indispensable personality, capable of stirring the most blissful passions. Moreover, in addition to possessing a musical gift, he was perceived to be an agreeable conversationalist with a lively mind, and occasionally was a skillful poet.

Dalam budaya musik Eropa, istilah "salon" berkaitan dengan bentuk musik pada abad ke-17, dan abad ke-18. Istilah "salon" berkaitan dengan istilah *camerata* (lihat Machlis, 281) dan *chamber music*



Gambar 1:
Instrumen Al'Ud

(lihat Shiloah, 1995:254-255). Istilah *chamber music* berasal dari sebutan kelompok penulis, artis dan musisi pada jaman Barok (Abad ke-17) yang disebut Camerata. Camerata sendiri berasal dari kata Italia, "salon." Karakteristik bentuk pertunjukan *chamber music* pada jaman Klasik, di antaranya ialah jumlah pemain yang sedikit, terdiri dari dua hingga 18 orang. Walaupun demikian bentuk standar musik kamar ialah kelompok empat orang pemain instrumen gesek, yaitu *String Quartet*. Walaupun kini dipertunjukkan di gedung-gedung konser, penataan alami musik kamar pada mulanya ialah di rumah atau di dalam ruangan yang tidak terlalu besar dengan jumlah audiens yang terbatas. Pada saat itu pertunjukan musik kamar dihadiri oleh audiens khusus seperti kenalan-kenalan dan para ahli musik (*connoisseurs*). Dari tradisi musikal Mekah dan Madinah, terbentuklah generasi musik Islamis selanjutnya. Proses pendidikan dimulai dari pendekatan tradisional, kemudian meningkat pada audisi reguler dari musik-musik terbaik para virtuoso. Melalui emulasi intens dari musik mereka, para musisi negara-negara Islam yang baru di luar Arab telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan teknik-teknik, instrumen-instrumen, dan elaborasi bentuk-bentuk musikal baru.

Salah satu capaian musik Islam saat itu ialah pengembangan sistem penalaan 'ûd Arab. Talaan Lute Persia diterapkan pada 'ûd Arab dan pengaturan sistem modal pada

berbagai melodi serta ritmenya disesuaikan dengan musik Arab serta diberi kodifikasi baru. Talaan 'ûd Arab berdawai 4 yang asli dari dawai teratas hingga terbawah ialah: agdc. Disebabkan oleh pengaruh Persia, talaan tersebut menjadi lebih teratur dengan mengganti talaan dawai teratas dan terbawah yang masing-masing berjarak kwint dari kedua senar yang berurutan di antaranya. Dengan demikian dari dawai ke dawai berjarak kwint, yaitu: ægdA (Spring, 2001:26; Gushee dan Hiley, 2002:2728).

Di antara musisi wanita yang terkenal saat itu ialah Azza al-Maylâ yang trampil membawakan gaya menyanyi *al-Ghinâ' ar-Raqqiq*, atau nyanyian lembut (*gentle song*). Rumahnya berfungsi sebagai sebuah salon yang paling di terkenal di kota Madinah, dan hampir kebanyakan musisi terkenal di kota tersebut tampil di salon tersebut atas sponsor darinya. Di samping Azza al-Maylâ, musisi terkenal wanita lainnya ialah Jamîla, yang di sekitarnya dikelilingi para musisi, penyair dan para selebriti. Sementara itu musisi pria yang terkenal saat itu di antaranya ialah Thuways, yang tertarik pada gaya musikal melodi-melodi nyanyian yang dibawakan oleh budak-budak yang berasal dari Persia. Ia kemudian mengimitasi melodi-melodi tersebut dan mengembangkannya. Penyanyi pria lain yang juga tidak kalah populer-nya saat itu adalah Shâ'ib Khâthir, anak seorang budak Persia yang sangat berbakat. Lagu-lagu yang

dibawakan mereka umumnya diiringi oleh instrumen-instrumen khas Arab seperti Lute (*'Ūd*), Rebana (*Duff*), dan tongkat perkusi atau disebut *Qadlib* (Shiloah dalam EB, 2006).

Kehidupan musik di Mekah dan Madinah memiliki kesesuaian dengan beberapa keterangan dari hadis-hadis Rasulullah SAW yang mengklarifikasi bahwa Madinah bahkan pernah menjadi pusat musik (nyanyian) sejak jaman Jahiliyah. Hal tersebut karena dibandingkan dengan Mekah, penduduk kota tersebut memang lebih menyukai nyanyian. Tersirat pada beberapa hadis bahwa Rasulullah SAW pernah memperkenalkan seorang penyanyi dan mempertunjukkan bakat penyanyi tersebut kepada Aisyah, istri beliau. Beliau juga pernah mengirimkan Arnab, seorang penyanyi cantik yang dijuluki "Jamilah sang penyanyi" sebagai hadiah pertunjukan untuk suatu pesta pernikahan pengantin suku Anshar. Abu Bakar pernah menjumpai dua orang penyanyi sedang mempertunjukkan kebolehannya di hadapan Aisyah. Rasulullah SAW bersama beberapa sahabat pernah menyaksikan pertunjukan nyanyian oleh hamba sahaya di sebuah pekarangan yang diselenggarakan atas sponsor Hasan, dan di akhir pertunjukan beliau mengekspresikan ketidakterbatasannya (Qardawi, 2002: 194-196).

Musik Klasik di Dunia Islam

Gaya musik musik Islam klasik mengalami perkembangan yang signifikan pada masa Kekhalifahan Umayyah (661-750). Istana-istana di kawasan ibu kota kekhalifahan yang saat itu dipindahkan ke Damaskus, Syria, diramaikan oleh para musisi, baik pria maupun wanita. Walaupun elemen-elemen asing non-Arab memainkan peranan yang sangat penting dalam musik mereka, namun sebagian besar musisi terkenal saat itu memiliki latar belakang kelahiran dan kebudayaan Arab. Dengan demikian latar belakang kebangsaan telah memberikan kontribusi terhadap khasanah karakteristik musik di suatu wilayah kebudayaan.

Musisi periode Umayyah pertama yang paling terkenal ialah Ibn Misjah, yang dikenal sebagai "bapak musik Islamis." Misjah yang lahir dari sebuah keluarga Persia di Mekah, adalah ahli teori musik, penyanyi, dan virtuoso Lute. Ia mempelajari teori serta praktek musik Persia dan Bizantium di Syria dan Persia. Ia banyak menggabungkan berbagai pengetahuan musik yang diperolehnya ke dalam "lagu seni" (*art song*) khas Arab, mengadopsi elemen-elemen baru seperti modus-modus musikal asing, dan menolak ciri-ciri lain yang tidak cocok dengan gaya musik Arab. Di samping Ibn yang Misjah dijuluki "bapak musik Islamis," terdapat musikolog Islam

lain yang dijuluki “bapak musik” oleh kritikus Barat, Sir Huvert Parry, yaitu Shafi al Dîn karena dua karya monumentalnya, yaitu *Syarafiya* dan *The Book of Musical Modes*. Kontribusi musikologis Ibn Misjah terdapat dalam sumber informasi terpenting mengenai kehidupan musik pada tiga abad pertama Islam, yaitu *Kitâb alAghânî* (“The Book of Songs”) karya Abuu al-Faraj al-Isybahânî, pada abad ke10. Walaupun demikian informasi teoretis tersebut bukanlah yang pertama karena dua abad sebelumnya, Yuunus al-Kâtib, seorang penulis buku teori musik Arab, telah terlebih dahulu mengkompilasi koleksi lagu-lagu Arab. Musisi lain yang juga terkenal pada periode ini ialah: (1) Ibn Muhriz, keturunan Persia; (2) Ibn Surayj, putra seorang budak Persia yang terkenal karena elegi-elegi dan improvisasi improvisasinya (*murtajal*); (3) Al-Gharîdh, seorang murid Ibn Muhriz, yang memiliki latar belakang kelahiran dari keluarga Berber; dan (4) Ma’bad, seorang Negro. Seperti halnya Ibn Surayj, Ma’bad memiliki suatu gaya personal khusus yang kemudian diadopsi oleh generasi-generasi penyanyi yang datang kemudian. Buku karya Abû al-Faraj al-Isybahânî yang diterjemahkannya sebagai “The Great Book of Song” tersebut, tersusun dari 21 jilid. Sedemikian komprehensifnya buku tersebut sehingga Ilmuwan Muslim terkenal saat itu, yaitu Ibn Khaldun, menyebutnya sebagai “biang musik” (Hosein, 1979:38).

Pada akhir masa Umayyah, elemen-elemen yang berbeda dari musik Arab dan musik bangsa-bangsa non-Muslim yang kemudian memeluk Islam, tergabung ke dalam gaya musik Islamis klasik. Dengan berdirinya kekalifahan Abbasiyah pada tahun 750 Baghdad menjadi pusat musikal terdepan saat itu. Masa kekalifahan Abbasiyah merupakan periode keemasan (*Golden Age*) untuk musik Islamis. Pada saat itu penguasaan musik, yang seakan-akan merupakan keharusan bagi setiap orang yang terpelajar, di antaranya berkaitan dengan virtuositas, teori estetika, sasaran-sasaran etis maupun terapis, pengalaman mistis, dan spekulasi matematis. Di samping itu para pemusik profesional juga dipersyaratkan memiliki penguasaan teknis, daya kreatif, dan pengetahuan ensiklopedis yang memadai. Di antara para pemusik Abbasiyah terbaik ialah Ibrahîm al-Mawshilî dan Ishâq. Hampir semua anggota keluarga bangsawan Persia saat itu ialah pimpinan musisimusi istana dan sahabat-sahabat dekat dua kalifah, yaitu Hârûn ar-Rasyîd dan al-Ma’mûn (Sabini 1976:2223).

Ishâq al-Mawsilî, seorang penyanyi, komposer, dan virtuos ‘*Ud* Arab, adalah seorang musisi Abbasiyah yang hebat. Sebagai seorang musisi yang berkebudayaan luas, ia telah menulis sekitar 40 buku dalam bidang musik, baik berkaitan dengan teori maupun kumpulan karya-karya musik, yang konon telah banyak yang hilang (Shiloah dalam EB 2006).

'*Ūd* Arab memiliki peranan yang penting dalam menjelaskan temuan-temuan ilmiah teori musik Yunani, yang sebelumnya hanya menggunakan berbagai pengukuran matematis tanpa disertai pembuktian aplikatif. Dengan demikian para ilmuwan Muslim tidak hanya mengembangkan temuan-temuan tetrakord Yunani dalam menciptakan berbagai tangga nada, tapi juga mengembangkannya sehingga bukan hanya lebih banyak memberikan kontribusi terhadap proses penciptaan musik tapi juga memperjelas pemahaman penemuan-penemuan teori musik Yunani. Sejumlah teori dikembangkan untuk mensistemasikan interval-interval dan struktur-struktur teori modus menjadi lebih mendekati musik klasik Islam daripada kunci-kunci diatonis yang digunakan di Barat saat ini.

Sehubungan dengan itu Lute saat itu merupakan instrumen favorit yang banyak digunakan untuk mendemonstrasikan temuan-temuan teoretis dari para ahli musik. Menurut *Kitâb al-Aghânî*, *Ishâq* adalah penemu teori modus-modus melodi musik Islamis yang pertama. Salah satu karyanya, *Ashbi'*, yang berarti "jarijari", adalah teori penyusunan modus-modus menurut fret-fret '*Ūd* dan penempatan jari-jari tangan kiri yang berkaitan dengannya: (Shiloah, 1997:164)

Thus the first modal theory, that asâbi' (fingers), ascribed to Ishâq alMa'wsi (150-236/767-850), is related to the

frets and fingers used in producing notes on the 'ūd. Its four strings were tuned in fourths, and each one of them had the range of fourth whose two outer notes were fixed while the others were variable.

Pada bagian atas setiap lagu terdapat petunjuk-petunjuk mengenai modus dan jenis-jenis interval tertis dengan kualitas mayor, minor, dan netral/ murni, serta modus ritmis, yang digunakan untuk lagu tersebut. Tertis ialah ialah sebuah interval yang menjangkau tiga nada berurutan dalam suatu susunan tangga nada. Interval tersebut bervariasi dalam ukuran yang pasti tanpa kehilangan karakternya. Musik Barat menggunakan tertis mayor dan minor sedangkan kebanyakan musik non-Barat dan musik rakyat menggunakan tertis murni (netral), yang ukurannya terdapat di antara mayor dan minor. Tertis murni dalam musik Islamis yang kira-kira diperkenalkan pada masa tersebut, memberikan kontribusi terhadap penambahan jumlah modus melodi dari delapan hingga 12 macam dengan cara membuat lebih banyak interval sebagai landasan dalam membangun melodi-melodi baru. Sementara itu jumlah modus-modus ritmis bervariasi dari enam hingga delapan, dengan struktur dan isi yang berbeda-beda (Wright, 1992: 681).

Kemajuan musik di dunia Islam pada masa Umayyah, tidak hanya terjadi dalam bidang pendidikan dan pertunjukan, baik artistik maupun hiburan, melain-

kan juga dalam bidang kritik musikologis. Sehubungan dengan itu Ishâq dan Ibrâhîm al-Mawshilî aktif berpartisipasi dalam perdebatan di antara aliran modernisme Romantik Persia yang cenderung pada antusiasme dekoratif, dan Klasikisme Arab yang sederhana dan tingkat-tingkat kesulitan artistik yang bervariasi. Aliran modernisme Persia didukung oleh Ibn Jâmi' dan penyanyi terkenal Pangeran Ibrâhîm ibn al-Mahdî, sementara aliran klasik lama didukung oleh Mawshilîs. Pada paruh kedua abad ke-8, literatur Islamis mengenai teori musik pernah menjamur di pusat-pusat kebudayaan Islam. Warisan karya-karya ilmiah musik bangsa Yunani mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Para sarjana Arab yang akrab dengan literatur Yunani, menunjukkan produktivitasnya dengan mempersembahkan buku-buku baru dan penerbitan ulang bagian-bagian tertentu dari buku-buku Yunani. Dalam karya-karyanya, mereka memperluas, mengubah, mengembangkan, dan menyumbangkan kejelasan baru teori-teori musik Yunani. AlKindî, filsuf terkenal yang secara mendalam sangat fasih dalam ilmu-ilmu Yunani, menulis lebih dari 13 karya tulis tentang musik, termasuk di antaranya ialah beberapa literatur musikal Arab tertua yang hingga kini masih bertahan. Ia juga memperdalam teori etos (*ta'tsîr*) dan aspek-aspek kosmologis dari musik. (Lihat sub bahasan: "The Umayyad and Abbâsid dynasties: classical Islâmic

music" dalam EB 2006).

Warisan Islam mengenai teori-teori estetika musik dari berbagai tokoh tersebut, termasuk juga di antaranya dari persaudaraan Ikhwân ash-Shafâ, dibahas secara komprehensif oleh Shehadi (1995). Pembahasan Shehadi meliputi survey pemikiran filsafat musik dari antara abad ke-9 hingga ke-15. Topik-topik yang dibahas meliputi fisika dan estetika bunyi, sifatsifat musik, kedudukannya dalam skema kehidupan seluruh benda dan manusia, hubungan di antara musik, astronomi, astrologi, dan meteorologi. Di samping itu ia juga membahas hubungan di antara musik dengan perasaan, sifat, dan kebiasaan, terhadap pertanyaan apakah Muslim yang saleh diperbolehkan mendengarkan musik, dan jika diperbolehkan, musik yang seperti apa? Dalam hal ini terdapat tiga mazhab, yaitu membolehkan, yang melarang, dan pertengahan atau membolehkan dengan syarat. Buku ini juga melacak pengaruh-pengaruh Yunani, khususnya aliran Pythagoras dan Aristoxenus, terhadap pemikiran Islamis mengenai masalah musik, dengan tujuan menghasilkan suatu pernyataan filosofis yang koheren dari para penulis Islam tentang hal ini. Di samping mengklarifikasi inti argumen-argumen, buku ini juga merupakan evaluasi kritis terhadap garis pemikiran mereka (Shehadi, 1995: 114).

Ikhwân ash-Shafâ, sebuah persaudaraan yang terdiri dari para filsuf Islam, memiliki peran yang

penting dalam pengembangan pengetahuan musik di dunia Islam pada abad ke-10. Persaudaraan ini memberikan perhatian yang besar pada tema *ta' tsîr* dan kosmologi musik yang dialami oleh Al-Kindî. Mereka mencapai teori baru mengenai bunyi yang mengungguli teori-teori kuno Yunani. Di samping Al-Kindî dan Ikhwân ash-Shafâ, periode ini juga telah diramaikan oleh para filsuf lain yang mendalami teori musik secara khusus, seperti di antaranya ialah alFarabi dengan karyanya *Kitâb al-Musîqî al-Kabîr*, dan Ibn Sînâ, pelopor ilmu kesehatan, yang di Eropa dikenal dengan nama Avicenna. Mereka aktif bergelut dengan topik-topik yang berkaitan dengan teori bunyi, interval, jenis-jenis musik dan sistem-sistem yang menyertainya, komposisi, ritme, dan instrumen-instrumen. Hal serupa juga dilakukan oleh As-Sarakhsî, kemudian oleh tokoh sejamannya, Tsâbit ibn Qurrah, dan murid Ibn Sînâ yaitu Ibn Zaylâ. Ahli teori musik terakhir pada periode Abbasiyah adalah Shafî ad-Dîn yang membuat kodifikasi elemen-elemen praktis modal yang kemudian dikenal sebagai sistem musikal tingkat lanjut dan menjadi model acuan bagi generasi-generasi berikutnya. Banyak dari warisan-warisan teori musik dan karyanya yang ditulis di antara abad ke-13 dan abad ke-19, kemudian diterapkan ke dalam berbagai kelipatan tradisi-tradisi lokal (Shehadi, 1995:3449).

Musik Islamis di Spanyol

Musik di Spanyol mengalami kemajuan sejak masuknya Islam. Pusat musik Spanyol pertama berada dalam koordinasi pemerintah Umayyah dan kemudian berpindah ke Berber Almoravids, penguasa Afrika Utara dan Spanyol abad ke-11 dan ke-12; Setelah kejatuhan Almoravids kemudian dikembangkan Almohads. Bertemunya Islam dengan budaya-budaya lain di Spanyol telah menstimulasi perkembangan musik wilayah Andalusia. Tokoh musik terkenal saat itu ialah Ziryâb (abad ke-9), murid Ishâq al-Mawshilî. Konon karena iri pada gurunya, ia beremigrasi dari Bagdad ke Spanyol. Berkat Ziryâb, seorang virtuoso vokal dan musisi terdepan di istana Cordoba, dalam pengembangan musik Andalusia, *'Ud Arab* yang sebelumnya bersenar empat, saat itu ditambah hingga menjadi lima dawai. Kontribusi lain ialah bentuk komposisi baru, dan inovasi dalam metode pengajaran menyanyi. Berkat sumbangsinya, saat itu Sevilla menjadi pusat pembuatan alat-alat musik termaju di seluruh dunia. Kelahiran Vihuela di Spanyol, yaitu gitar pada permulaan Renaisans yang bersenar lima, tampaknya terinspirasi oleh instrumen-instrumen Arab, maupun Persia, khususnya *'Ud Arab*.

Pada periode Spanyol, berkembang syair-syair puitis baru seperti *Muwashshah* dan *Zajal*, yaitu bait dan meter (irama) yang lebih bebas dibanding bait formal,

Qashîdah. Inovasi tersebut membuka jalan bagi perkembangan bentuk-bentuk musikal baru, khususnya *Nawbahs*. Di antara warisan musik Islam Spanyol ialah komposisi 24 *Nawbahs* tradisional. *Nawbahs* adalah bentuk kumpulan lagu, baik untuk vokal maupun instrumental, dan baik dalam gaya bebas maupun bermetrik, yang kesemuanya disatukan oleh modus-modus melodi dan polapola ritmis. Dalam sejarah musik Barat, fenomena musikal semacam ini baru populer pada abad ke-17 atau jaman Barok, dengan istilah *Suite*. Dalam sejarah musik Islam, *Nawbah* ialah: (EB 2006)

... , a suite of several movements, usually 8 to 10 but varying in form and duration depending on regional origin. The nawbah contains both instrumental and vocal pieces that are performed solo or by a group. Instrumental movements include the introductory improvisation (taqsîm) and various rhythmic introductions to vocal movements. Vocal movements are based on various poetic forms, primarily the ghazel, a solo love song. The same melodic mode (maqâm) and a succession of rhythmic modes (îqâ'ât) may be used in all movements.

Kemunduran pusat-pusat Islam di Spanyol dan berkembangnya gerakan sekularisme Eropa berdampak pada mengendornya dominasi Islam di negara tersebut secara bertahap hingga 1492. Kekuasaan politik melemah namun jejak-jejak peradaban Islam tetap ada sehingga memberikan kontribusi yang besar

terhadap kemajuan peradaban Barat. Sejak melemahnya pusat-pusat penting budaya Islam di Timur, yaitu Baghdad pada tahun 1258, dan di Barat, yaitu Granada pada tahun 1492, kejayaan musik Islampun tersaing oleh budaya musik baru di Barat yang terstimulasi oleh gerakan Renaisans (Pendle 1963:28-29).

Alat-alat musik dari budaya Islam akhirnya tergeser oleh tiga jenis *Vihuela*, yang merupakan instrumen baru khas Spanyol. *Vihuela de Arco* (digesek dengan alat penggesek) tampaknya merupakan nenek moyang keluarga instrument gesek; *Vihuela de Pendola* (dipetik dengan *plectrum/pick*) bukannya tidak mungkin telah menginspirasi jenis-jenis instrumen keyboard kuno yang menjadi nenek moyang piano sehubungan dengan kemiripan mekanisme produksi suara instrumen-instrumen tersebut dengan petikan *plectrum*; *Vihuela de Mano* (dipetik dengan tangan/ jari-jari) menjadi gitar klasik yang ada saat ini. Sementara itu beberapa instrumen warisan budaya Islam, termasuk 'ûd Arab dan Arbab, diekspor ke Afrika Utara, dan sebagian ke Eropa Barat. Sementara jenis-jenis klasik menghilang, jenis-jenis tradisional tersebar ke berbagai wilayah Islam di luar Spanyol. Beberapa di antaranya dilestarikan dan menerima pengaruh-pengaruh baru dari penguasa-penguasa Mongol dan Turki. Sementara musik Turki yang memiliki pengaruh budaya Arab dan Persia yang sangat kuat hingga 1918, tersebar

ke seluruh wilayah yang dikuasainya dari Balkan hingga Tunisia, Persia menikmati kemandirian artistik dalam kebudayaan musiknya selama masa tersebut (Randel, eds), 1978: 541). Setelah kemunduran dunia Islam, sejak Renaisans Barat justru mengalami kemajuan di bidang musik yang berlangsung intensif dari abad ke abad. Berkembangnya kolonisasi bangsa-bangsa Barat di wilayah Timur pada abad ke-19, telah mempertegas hilangnya tradisi-tradisi musik klasik Islam yang sempat mempersatukan budaya masyarakat dunia Islam. Namun demikian dunia budaya modern Islam diwarnai oleh kontrak-kontrak musikal dengan Barat dan percampuran musik Islam tradisional dengan musik Barat.

Penutup

Dari penelusuran historikal-musikologis mengenai musik Islam di atas dapat dimaklumi bahwa walaupun masyarakat Islam yang hingga kini masih berselisih tentang

haram tidaknya musik, ternyata umat Islam pernah unggul atas bangsa-bangsa lain dalam bidang musik. Sayang hingga kini tidak banyak informasi historis tentang musik Islam yang bisa digali dari komunitas Islam sendiri. Jika dibandingkan dengan kajian-kajian tentang musik di dunia Islam, maka berbagai literatur hukum Islam tentang perdebatan halal-haramnya musik justru lebih banyak. Meskipun demikian, dari perspektif studi Islam sendiri, khususnya syariah, pembahasan masalah hukum musik sebenarnya termasuk sangat sedikit, bahkan kadang tidak disinggung sama sekali dibandingkan dengan topik-topik Islam lainnya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa topik musik adalah hal yang kurang mendapat perhatian dari para ulama Islam dibandingkan dengan masalah-masalah perekonomian, perkawinan dan warisan, sehingga manfaat-manfaat yang sesungguhnya terdapat pada musik bagi kehidupan manusia belum banyak terungkap.

Daftar Pustaka

- Anon. 2009. "The later Abbasids; The Córdoba Musical Scene and Ziryâb" dalam topik "Art Music Traditions" dalam bab "Performing Arts; Music in the Mediterranean" dalam situs internet: *Medina Portal; Cultural Tourism in Mediterranean* (<http://www.medinaportal.net>).
- Baghdadi, Abdurrahman al. 1991. *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Beard, David dan Gloag, Kenneth. 2005. *Musicology the Key Concepts*. New York: Routledge.
- Britannica, Encyclopædia (exec. Editor: Theodore Papas). 2006. "Mazdakism," entri indeks dalam *Encyclopædia Britannica 2006*. UK: Encyclopædia Britanica, Inc
- CrossleyHolland, Peter. 1978. "Non Western Music", Alec Robertson and

- Denis Stevens (eds), *The Pelican History of Music*, Vol. 1. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books. Ewen, David. 1954. *The Home Book of Musical Knowledge*. New Jersey: PrenticeHall, Inc.
- Fariq, KA. 1997. "PreIslamic Poetry and Poets" dalam Mohammed Taher (editor). *Encyclopaedic Survey of Islamic Culture*. New Delhi: Anmol Publications PVT, Ltd.
- Faruqi, Ismail R. (terj. Yustiono). 1991. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- _____. & Faruqi, Lamy. 1986. "Handasah Al Sawt; The Art of Sound" dalam *The Cultural Atlas of Islam* (Chapter 23) (New York: Macmillan Publishing Company; London: Collier Macmillan Publishers.
- Faruqi, Ismail Raji & Faruqi, Lamy. 1986. "*Tashawwuf ; (Mysticism)*" dalam *The Cultural Atlas of Islam* (Chapter 16). New York: Macmillan Publishing Company; London: Collier Macmillan Publishers.
- Faruqi, Louis al. 1985. *Islam and Art*. Islamabad: National Hijra Council.
- Gushee, Lawrence dan Hiley, David. 2002. "Ûd" (*oud*; pl.:*'idân*) dalam Stanley Sadie (ed.) dan John Tyrrell (ex. Ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians (Second Edition)*, Vol. 26. London: Macmillan Press Limited.
- Hosein, Omar Amin. 1979. "Al Quran Sebagai Sumber Penciptaan Seni musik" (terjemahan dan saduran dari karyanya "Kutur Islam") dalam *Serial Media Dakwah* –No. 63. Jakarta.